

KURIKULUM BERBASIS KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGEMBANGAN PERILAKU SISWA DI MTS NURUL HAQ SEMURUP

Usman Yahya

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
Corresponding author, email: usmanyahya@gmail.com*

Abstrak

Kurikulum adalah acuan atau pedoman yang didesain dan diterapkan guru bersama siswa dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi sistematis, terintegrasi dan terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum yang mempolakan dan memadukan antara aspek material konsep atau teori dengan nilai atau karakter terhadap perubahan perilaku siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Perilaku siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas. Siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan dan dapat melakukan dalam tindakan nyata dengan kebajikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan organisasi terstruktur dan merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan. Bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum yang disusun rapi. Oleh karena itu, kurikulum merupakan yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam.¹ Kurikulum merupakan acuan yang digunakan guru dalam tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik kalau tidak didukung oleh kurikulum yang baik dan sistematis.

Tujuan pendidikan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga *domain* (ranah) tujuan pendidikan yaitu penanaman dan pengembangan akal (*kognitif*), pembinaan sikap, moral, akhlak, mental dan spiritual yang termaktub dalam kepribadian (*afektif*), dan pembinaan keterampilan/perilaku atau mengindahkan tindakan nyata dengan keindahan kebajikan

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h..84.

(psikomotorik). Artinya sasaran pendidikan yang akan dicapai pada setiap individu itu harus mengacu kepada tiga ranah sasaran pendidikan tersebut yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Masnur Muslich, sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif*), empati dan rasa. Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakterpun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar tahu).² Pendidikan lebih memberikan titik utama pada aspek penguasaan keilmuan atau pengetahuan (*kognitif*), sehingga orang yang disebut berhasil itu adalah orang yang pandai dan menguasai keilmuan, sementara aspek keimanan dan ketakwaan, keyakinan, kesadaran, kejujuran, ketaatan, kasih sayang dan sebagainya (*afektif*) terabaikan. Padahal aspek *afektif* yang disebut aspek kepribadian sangat penting dan harus diperhatikan. Pengetahuan (*kognitif*) saja tidak cukup, pengendaliannya dibutuhkan karakter mulia seperti sifat jujur, amanat, santun, sabar, adil, kasih sayang, pemaaf, toleransi dan sebagainya yang tertanam dalam diri individu, maka ilmu pengetahuan yang baik itu akan memberikan nilai kebajikan. Pendidikan yang lebih mengarahkan kepada pendidikan kepribadian individu adalah pendidikan karakter.

Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah, kiranya tidak hanya menyampaikan pesan-pesan kognisi, teoritik berbahasa Indonesia yang baik saja, tetapi semestinya memuat karakter/nilai yang dapat diwujudkan dalam perilakunya. Perilaku siswa memiliki nilai kebaikan, seperti perilaku ucap, sikap dan tindakannya. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran dan alat berkomunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan intelektual tetapi juga berisi pesan karakter (nilai) yang terwujud dalam bentuk perilaku lahiriah yakni tindakan nyata. Seringkali orang memiliki pengetahuan yang luas tetapi tidak bisa menampilkannya dengan baik dalam tindakannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia semestinya memiliki acuan yang memuat pesan-pesan karakter. Pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Nurul Haq Semurup diketahui melalui wawancara dengan gurunya bahwa ia telah melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Namun, menurut penulis berdasarkan wawancara dengannya. Ia mengajar lebih dominan berorientasi kepada aspek kognisi dan belum banyak menyintuh persoalan

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36.

karakter/ nilai. Pembelajaran bahasa Indonesia ternyata bila dipahami lebih dalam, guru dapat menghiasinya dengan karakter dengan mewujudkan kurikulum karakter tertulis dan tersembunyi. Kurikulum berbasis karakter ini merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru. Untuk itu penulis memberi tema tulisan ini adalah Kurikulum berbasis karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan perilaku siswa kelas di MTs Nurul Haq Semurup. Tema ini diharapkan dapat melihat rancangan dan aplikasinya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Berbasis Karakter

Pendidikan adalah proses interaksi yang terjadi pada setiap individu, baik disadari maupun tidak, dalam pengubahan dan pembentukan multi-potensi menjadi lebih tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan. Pendidikan secara makro berlangsung secara lebih luas yakni di lingkungan keluarga, masyarakat dan madrasah.

Kurikulum adalah pedoman atau acuan di yang disiapkan guru untuk dipergunakan dalam mengelola, memimpin dan membimbing siswa dalam pembelajaran. Karena itu, kurikulum itu hendaknya memuat berbagai komponen yakni; nilai, tujuan, materi, metode, alat, waktu, dan evaluasi. Semua komponen ini akan menjadi cita-cita formulasi yang hendak dicapai dalam pendidikan. Pembelajaran akan berlangsung dengan sistematis, terintegratif dan terorganisir, apabila memiliki kurikulum yang baik dan jelas. Kurikulum itu juga dapat menginspirasi guru bersama murid bekerja sama menumbuhkan dan mengembangkan sikap keilmuan yang lebih dinamis dan konstruktif.

a. Makna Kurikulum Berbasis Karakter

Kurikulum secara etimologi dalam bahasa Latin yaitu” *a little race course*: (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga) yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi ” *circle of instruction*” yaitu *suatu lingkaran pengajaran*” di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.³ Kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang digunakan guru bersama murid dalam pembelajaran yang berisi tentang nilai, tujuan, materi, evaluasi dan bagaimana pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

³Dikutip oleh M . Arifin *Ibid. dalam Herman H. Horbe bein idealistic philodohy of education*, h. 158
Jurnal Tarbawi, Vol. 13, No. 01, Januari - Juni 2017

Term karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.⁴ Karakter dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi’at, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.⁵ Dengan demikian, karakter secara etimologi adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau tabi’at seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Karakter adalah kualitas kekuatan watak atau mental, moral atau akhlak yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan satu individu dengan yang lain dengan mengedapankan nilai, hikmah, dan manfaat.

Kurikulum berbasis karakter adalah kurikulum yang disusun dengan menggali, menemukan dan mentransformasikan nilai-nilai, hikmah dan manfaat dalam pembelajaran bersama siswa. Setiap pengetahuan, sikap, dan tindakan memiliki nilai-nilai atau karakter kebajikan.

b. Tujuan dan fungsi Kurikulum Berbasis Karakter

Kurikulum berbasis karakter merupakan alat yang dipergunakan guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan multi-potensi siswanya menjadi berdaya dan bernilai guna seta berkembang dengan optimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan kurikulum berbasis karakter, yaitu: 1). Menanamkan, memotivasi dan mengembangkan konsep dan teori keilmuan sesuai dengan bidangnya serta memperkenalkan bahwa pada setiap konsep atau materi itu terdapat banyak nilai, hikmah atau kemanfaatannya; 2). Menanamkan dan mengembangkan pola berpikir logis dan rasional dengan pendekatan nilai atau karakter kebajikan; Menanamkan dan mengembangkan keyakinan karakter kebajikan pada setiap materi yang dimilikinya; 4). Menanamkan dan mengembangkan konsep dan teori keilmuan berdasarkan karakter kebajikan sampai pada perilaku sosial.

Kurikulum berbasis karakter memiliki fungsi, yakni; 1). Memberikan arah tujuan pembelajaran berbasis karakter; 2). Menjadi pedoman atau acuan bagi guru untuk mengelola pembelajaran berbasis karakter; 3). Menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter.

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h 90.

⁵Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281.

c. Urgensi Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah

Pendidikan yang berlangsung di madrasah tentu memiliki kurikulum, walaupun kurikulum itu masih menitikberatkan pada penguasaan aspek kognisi, yang jelas kurikulum itu menjadi pedoman bagi guru dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan itu mestinya punya kerangka dasar yang kokoh dan kuat yang berdasarkan karakter, agar dapat menyaring nilai-nilai yang masuk dan digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk diikuti dan dimiliki oleh siswa.

Pendidikan yang berlangsung di madrasah bingkainya adalah kurikulum. Kurikulum menempati posisi strategis dalam mengelola dan mengarahkan pendidikan yang akan diwujudkan dalam pembelajaran di kelas pada madrasah itu. Itulah sebabnya, tujuan pendidikan yang mengarahkan untuk memperbaiki aspek afektif, yang berhubungan dengan keyakinan, kesadaran, sikap dan lain serta memperbaiki psikomotoriknya yakni tindakan nyata perlu diperbaiki, terutama dengan memperbaiki format kurikulum yang berwawasan tujuan pendidikan yakni pengembangan karakter/nilai. Itulah kurikulum disusun berdasarkan karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

d. Desain Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis karakter di Madrasah

Pendidikan yang berlangsung di kelas hendaknya memiliki acuan dan pedoman yang jelas. Acuan dan pedoman itu akan digunakan guru mulai dari cita-cita, proses, dan hasil dari pembelajaran itu. Karena itu harus ada desain pembelajaran yang jelas dimiliki guru. Memang ketika ditulis semuanya bersifat kognisi, dan ketika dijelaskan dan dijabarkan bisa dihiasi dan diindahkannya dengan karakter/nilai.

e. Langkah Strategis Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter di Madrasah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa. Keterlibatan kedua unsur pokok ini yakni guru yang mengajar dan murid yang belajar sehingga terjadi interaksi mengajar belajar dan itulah yang disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan terorganisir secara rinci dan jelas, sehingga pembelajaran akan berjalan secara maksimal. Pembelajaran yang seperti ini sangat ditentukan oleh guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Guru merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pembelajaran. Guru harus menguasai landasan pembelajaran yang strategis agar tugasnya dapat terwujud

dengan maksimal. Apapun bidang yang ditekuninya dan yang diasuhnya harus mempunyai langkah strategis yang jelas, misalnya guru bahasa Indonesia. Guru harus memiliki penguasaan yang luas tentang pembelajaran yang diasuhnya.

Berikut beberapa langkah strategi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis karakter di madrasah, yaitu:

1) Guru hendaknya menguasai kurikulum yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun secara sistematis yang berisikan tujuan, nilai, materi, metode, waktu dan evaluasi yang akan dipergunakan guru dalam pembelajaran. Kurikulum yang ditulis secara sistematis ini teruma digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kognisi dan psikomotor, Sifatnya lebih dominan kuantitatif, yakni penguasaan materi dan keterampilan. Kurikulum ini disebut *written curriculum*. Namun, ada kurikulum yang kurang mendapatkan perhatian yaitu kurikulum tersembunyi atau yang tidak ditulis.

Kurikulum, yang tidak ditulis secara sistematis, tetapi didesain berdasarkan ide dan pengalaman lalu dilakukan guru dalam pembelajaran. Kurikulum ini berhubungan dengan kepribadian guru dalam pembelajaran, misalnya guru memiliki dan mengamalkan sifat mulia, jujur, bersih lahir batin, adil, kasih sayang, pemaaf, toleran, disiplin, terbuka. Guru dalam mengelola pembelajaran dengan terlebih dahulu mengucapkan salam, berdoa, bertakbir, tahmid dan tahlil. Guru mengatur ucapan, sikap dan tingkah laku dengan santun. Ia menyadari diri menjadi teladan, yakni dalam berucap, bersikap dan bertingkah laku. Ia mengambil kebijakan dan keputusan dengan arif dan bijak.

2) Guru menguasai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang akan dicapai selama mengikuti pembelajaran. Tujuan itu bisa berbeda beda satu dengan yang lain. Perbedaan itu didasari terhadap kebutuhan guru bersama murid dalam pendidikan. Tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran tentu harus ditetapkan lebih dahulu, seperti tujuan tengah pembelajaran, tujuan akhir pembelajaran atau tujuan satuan pendidikan. Begitu pula misanya, tujuan yang ada pada siswa seperti aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Hal ini tentu sangat penting kuasai oleh guru dalam pembelajaran.

3) Guru menguasai metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada siswa. Metode dalam pembelajaran menempati posisi penting. Betapapun bagus materi tetapi bila metode yang digunakan guru tidak tepat, maka proses pembelajaran akan tidak maksimal. Metode adalah kearifan guru dalam menyampaikan materi dan nilai kepada siswa. Metode yang dikelola dengan tepat dan baik dapat membangkitkan dan mewariskan nilai kepada siswa.

4) Guru mengenali dan memahami siswa yang akan diajarkannya.

Pengenalan dan pemahaman guru terhadap siswa sangat penting. Siswa sebagai warga belajar memiliki perbedaan yang bervariasi, mulai dari perbedaan watak dan perilaku, bakat dan minat, tubuh dan jenis kelamin, usia dan latar belakang keluarga dan lain-lain. Perbedaan ini tentu memberikan aura yang berbeda pula dalam pembelajaran. Ada siswa yang rajin dan ada siswa yang malas, ada yang cepat memahami dan ada yang lambat. Semua hal ini, menuntut guru harus mengenali dan mahami secara baik tentang perbedaan itu pada siswa.

5) Guru menguasai alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan guru dalam pembelajaran, baik berupa benda (*hardware*) seperti gedung, bangku, kursi, computer, infokus, internet dan lainnya, dan maupun non-benda (*software*) seperti keteladanan, isi nasehat, reward, punishment, system dan budaya yang berlaku dalam pembelajaran.

2. Perilaku Siswa

Perilaku adalah sikap, gerakan dan tindakan yang tercermin pada siswa. Perilaku adalah segala aktivitas perbuatan, penampilan diri yang dilakukan manusia dalam kehidupan. Perilaku siswa adalah sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam pembelajaran, baik dalam bentuk penampakan ide, motivasi, pola pikir, sikap, keyakinan dan sampai kepada tindakan nyata.

Secara umum perilaku dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) perilaku dalam bentuk pengetahuan, seperti mengetahui situasi atau rangsangan dari luar, (b) perilaku pada sikap, seperti keadaan batin yang dialami oleh siswa, dan (c) perilaku dalam bentuk tindakan nyata yang ditampilkan oleh siswa.

3. Rancangan kurikulum berbasis karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan perilaku siswa kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup tahun 2017/2018

Pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara guru bersama siswa dalam dalam kelas. Pembelajaran yang baik dan profesional adalah pembelajaran yang dirancang dengan persiapan yang matang dan lengkap terhadap apa yang diinginkan guru dalam pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang baik dan profesional itu hendaknya tela memuat berbagai aspek dan kebutuhan yang disiapkan dalam pembelajarana terhadap hasil yang ingin diwujudkan. Rancangan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni; (1) guru, (2) siswa, (3) metode/budaya pembelajaran, (4) rancangan pembelajaran semester, dan (5) sumber belajar.

a. Guru

Guru dalam pembelajaran adalah pengatur, pengelola, pemimpin, pembimbing dan menjadi teladan bagi siwa yang belajar. Guru adalah pelopor bagi siswa dalam menanamkan nilai kebajikan pada siswa, baik nilai kebaikan dalam kognisi, afeksi dan psikomotor. Gurulah aktor dan pengarah utama bagi siswa dalam pembelajaran. Untuk mendapati siswa memiliki karakter kebajikan dalam berperilaku sangat ditentukan peran guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia di Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup bahwa sebelum mengajar telah mempersiapkan diri terhadap apa yang digunakan dalam pembelajaran seperti mempersiapkan materi, rencana pelaksanaan pembelajaran, absen dan lain-lain.⁶

Guru mengerti, memahami dan menguasai pembelajaran yang akan dilaksanakan, terutama dalam aspek tujuan, nilai, materi, tugasnya, siswanya dan lain-lain agar capai dari pembelajaran dapat terwujud dalam perilaku kebajikan pada siswa dapat tumbuh dan berkembang. Perubahan perilaku kebajikan siswa.

b. Siswa

Siswa adalah warga belajar yang ingin mendapatkan perubahan pada dirinya menjadi lebih dinamis, dan maju. Siswa dirancang sebagai orang yang akan mengalami perubahan. Siswa pada hakikatnya dapat difungsikan sebagai subjek didik dan objek

⁶Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, 10 Oktober 2017

didik. Subjek didik artinya ia diharapkan dapat belajar sendiri, mencari, menemukan, mengolah dan menganalisa materi yang diinginkan. Guru hanya membimbing, dan mengarahkan terhadap perkembangan potensinya. Ia lah yang aktif dan berupaya semaksimal mungkin melakukan tindakan dalam pembelajaran. Upaya lebih banyak ditujukana kepada siswa. Objek didik artinya adalah ia-lah yang diharapkan potensinya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Berdasarkan wawancara: ia mengatakan bahwa siswa sudah kami persiapkan belajar dengan sistem klasikal dan juga kelompok. Ada kalanya menyeluruh dan adakalanya kami membagi dengan berkelompok. Cara dengan berkelompok kami membagi kelompoknya dengan sesama jenis kelamin, seperti laki-laki-laki sama laki-laki dan perempuan sama perempuan.⁷

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai pada setiap kegiatan. Kegiatan tanpa tujuan, maka proses akan tidak jelas arahnya. Untuk itu tujuan harus ditentukan terlebih dahulu. Begitu pula dengan pembelajaran, tujuan dalam pembelajaran hendaknya jelas dan rinci. Guru bahasa Indonesia Drs. Timbang mengatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat mengetahui tema, tipologi ketokohan tokoh yang ada dalam cerpen, dan mengetahui sifat dari pengarang cerpen yang bahasa oleh siswa yakni tentang sifat ke-aku-an dan ke-dia-an.⁸

Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh guru bahasa Indonesia sudah dipersiapkan dengan baik. Orientasi tujuan pembelajaran menurut hemat peneliti masih dalam tataran mengerti, mengenal dan membedakan tetang materi yang dipelajari. Hal ini masih berada dalam aspek kognisi (ilmu pengetahuan). Pada hal tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum berbasis karakter adalah ingin mendapatkan perbaikan, dan peningkatan perilaku kebajikan siswa. Siswa memiliki perilaku kebajikan dalam berpikir. Ia senantiasa memikirkan tentang sesuatu yang baik dengan cara yang, memiliki perilaku kebajikan dalam sikap, yakni siswa dapat mengambil keputusan, dan menyikapinya dengan baik, dan siswa memiliki perilaku kebajikan dalam tindakan nyata yang dapat ditampilkan secara nyata.

⁷Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, 17 Nopemober 2017

⁸Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, 10Oktober 2017

d. Metode

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang disiapkan guru dapat disampaikan kepada siswa dengan baik. Metode adalah alat yang mengantarkan materi kepada tujuan pendidikan. Teori pendidikan memiliki metode-metode dalam pendidikan, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, latihan, simulasi, karya wisata, teladan, pembiasaan dan lain-lain. Metode yang bervariasi ini tentu tidak bisa dipakai dalam waktu yang bersamaan, guru akan memilih dan menggunakan sesuai dengan beberapa pertimbangan, misalnya tujuan pembelajaran, alat yang tersedia, kemampuan siswa, situasi dan kondisi yang ada dan lain-lain. Guru bahasa Indonesia menggunakan beberapa metode yang akan dipersiapkan untuk pembelajarannya, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan latihan.⁹ Namun tidak semua guru ini menggunakan metode yang ada.

e. Budaya pembelajaran

Pembelajaran berbudaya karakter sesungguhnya dilakukan secara berkelanjutan untuk merubah perilaku kebajikan pada siswa. Pembelajaran ini hendaknya walaupun tidak dibuat aturan secara tertulis tetapi dilakukan dalam pembelajaran. Dengan pembudayaan berkarakter. Guru dalam pembudayaan berkarakter ini senantiasa membawa siswa dengan budaya karakter kebajikan dalam mengembangkan perilaku siswa.

Guru bahasa Indonesia menyiapkan budaya pembelajaran ini adalah dengan cara siswa ketika mau masuk kelas, siswa bersalaman dengan guru dan kemudian sebelum memulai pembelajaran guru bersama siswa berdoa'.¹⁰

f. Sumber belajar

Sumber belajar adalah buku atau catatan lain yang dapat dipakai dan digunakan guru dalam pembelajaran. Guru memilih terhadap sumber belajar yang akan dibaca dan dipahami siswa. Sumber belajar yang dibaca siswa memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku siswa. Sumber belajar yang dibaca, yang dilihat dan

⁹ Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, 10 Oktober 2017

¹⁰ Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, 10 Oktober 2017

dipikirkannya akan menjadi landasan pemahaman, sikap dan perilakunya. Hasil bacaannya akan dapat menjadi arah dan pola sikap dalam berperilaku

Menurut guru bahasa Indonesia bahwa yang disiapkan untuk menjadi bahan belajar adalah buku paket, modul, buku pidato, buku bahasa Indonesia tentang EYD, kamus Bahasa Indonesia, Buku Gaya Bahasa.¹¹

4. Penerapan kurikulum berbasis karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan perilaku siswa kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup tahun 2017/2018

a. Guru

Guru dalam mengajar pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup hanya 1 orang untuk satu semester, yaitu Drs. Timbang. Ia-lah yang mengelola, membimbing dan memimpin jalannya pembelajaran bahasa Indonesia. Menurutnya ia sudah mempersiapkan diri untuk mengajar bahasa Indonesia. Ia mengajarkan ilmu bahasa Indonesia sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkannya.

b. Siswa

Siswa ketika jam pembelajaran sudah masuk. Mereka masuk kelas Siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dibagi perkelompok terlebih dahulu. Siswa belajar dengan sistem klasikal atau belajar perkelas. Mereka duduk di kursi masing masing untuk mendengarkan perkataan guru menerangkan tentang ilmu yang dipelajari siswa. Guru mempersilakan siswa menulis tentang materi yang disampaikan kepada siswa. Kemudian siswa dipersilakan bertanya tentang materi yang dipelajari seandainya terdapat hal-hal yang belum jelas. Siswa berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan guru dan membuat rangkuman terhadap materi itu.

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting dibuat oleh guru. Guru bahasa Indonesia sebelum proses dimulai, terlebih dahulu memberitahukan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini terdapat beberapa tujuan yang dicapai, yaitu : (1) aspek ilmu pengetahuan. Siswa diharapkan mengerti, memahami dan menguasai ilmu bahasa

¹¹Timbang, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs Nurul Haq Semurup, *Wawancara*, Oktober 2017

Indonesia yang baik. (2) aspek sikap. Siswa memiliki keyakinan, komitmen bahwa dalam ilmu itu memiliki nilai yang diyakini dapat memberikan kebaikan bagi dirinya, dan (3) aspek psikomotorik. Siswa dengan ilmu pengetahuan, dan keyakinannya yang baik dapat mewujudkan dalam tindakan nyata yakni dalam perilaku kebaikan dalam belajar.

d. Metode

Metode adalah langkah atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran adalah bervariasi, yang diawali dengan metode nasehat, ceramah, dikte, diskusi, tanya jawab, latihan, teladan, pembiasaan, dan penugasan. Guru dalam satu kali pembelajaran menggunakan metode secara bergantian.

e. Budaya pembelajaran

Budaya pembelajaran yang diterapkan guru bahasa Indonesia adalah budaya Islami yang diawali dengan masuk kelas dengan bersalaman antara guru dengan siswa dan membuka pembelajaran dengan lafadz basmalah dan mengucapkan salam. Siswa dibiasakan dengan berbicara dan bersikap santun dan diajak siswa untuk kooperatif dalam belajar. Siswa dilatih dan dibiasakan menghargai dan menghormati pendapat siswa lainnya. Siswa ketika bertanya dilatih dan dibiasakan dengan memulai dengan kata assalamu'alaikum dan baru siswa itu bertanya. Pertanyaanpun dilatih dan dibiasakan dengan cara yang baik mengandung nilai-nilai edukasi terhadap perubahan sikap dan perilaku.

f. Rancangan pembelajaran semester dalam RPP

Guru dalam pembelajaran tentu dengan memperhatikan rancangan pembelajaran semester (rps) yang telah dibuat sebagai pedoman pembelajaran. Secara implisit guru mengikuti dan mengembangkan rancangan pembelajaran semester itu. Namun ada beberapa hal yang perlu dipertegas, terhadap penjelasan yang tidak dapat ditulis dalam rancangan pembelajaran semester, tetapi dilakukan dalam pembelajaran secara lebih rinci dan aktual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Kurikulum pembelajaran berbasis karakter pada pembelajaran terhadap perubahan perilaku siswa di MTs Nurul Haq Semurup, telah dilaksanakan, baik dalam bentuk rancangan maupun terapannya. Kurikulum yang didesain dan diterapkan itu lebih dominan untuk memenuhi kebutuhan kognisi dan perilaku. Namun, pada aspek nilai atau karakter kebajikan belum sepenuhnya dilakukan. Rancangan dan persiapan kurikulumnya lebih banyak mentransferkan pengetahuan dan tindakan, dan sedikit menginternalisasikan nilai atau karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theorya Qur'anic Outlook*, Makkah Umm al-Quruniversity, t. th
- Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982
- Departemen Pendidiklan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, akarta: balai Pustaka, 2001
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan POendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1993
- M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008